

PENGARUH GENDER TERHADAP KESELAMATAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS (STUDI KASUS) PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP MAHASISWI OLEH OKNUM DOSEN PRODI HI DI FISIP UNIVERSITAS RIAU

Riski Rindiyan¹, Khairul Muslimin², Putra Hidayat³, Wahyudha Pratama⁴, Sukma Erni⁵

Abstrak: Pelecehan seksual di lingkungan kampus merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan dan prestasi akademik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prevalensi, bentuk-bentuk, dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pelecehan seksual di Universitas Riau. Metodologi yang digunakan meliputi survei kuantitatif dan wawancara mendalam dengan mahasiswa yang pernah mengalami atau menyaksikan pelecehan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelecehan seksual di Universitas Riau mencakup berbagai bentuk, mulai dari komentar verbal yang bersifat seksual, tatapan yang tidak diinginkan, hingga sentuhan fisik tanpa persetujuan. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya pelecehan seksual di kampus ini antara lain adalah ketidakseimbangan kekuasaan antara dosen dan mahasiswa, norma budaya patriarki, kurangnya edukasi seksual yang komprehensif, serta minimnya mekanisme pelaporan yang efektif. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan kesadaran dan edukasi mengenai batas-batas pribadi dan persetujuan, serta perlunya kebijakan yang lebih tegas dan mekanisme pelaporan yang dapat diakses dan dipercaya oleh mahasiswa. Rekomendasi kebijakan meliputi pelatihan wajib tentang pelecehan seksual bagi seluruh anggota kampus, pembentukan unit khusus untuk menangani kasus-kasus pelecehan seksual, dan peninjauan ulang prosedur pelaporan untuk memastikan perlindungan bagi korban.

Kata Kunci: – Pelecehan, Seksual, Universitas Riau.

Abstract: *Sexual harassment on campus is a serious problem that can have a negative impact on students' well-being and academic performance. This research aims to identify the prevalence, forms and factors that contribute to sexual harassment at Riau University. The methodology used includes quantitative surveys and in-depth interviews with students who have experienced or witnessed sexual harassment. The research results show that sexual harassment at Riau University includes various forms, ranging from verbal comments of a sexual nature, unwanted stares, to physical touching without consent. . Factors that contribute to the occurrence of sexual harassment on campus include an imbalance of power between lecturers and students, patriarchal cultural norms, a lack of comprehensive sexual education, and a lack of effective reporting mechanisms. These findings emphasize the importance of increasing awareness and education regarding the boundaries of sexual harassment. personal boundaries and consent, as well as the need for firmer policies and reporting mechanisms that are accessible and trusted by students. Policy recommendations include mandatory training on sexual harassment for all campus members, the creation of a special unit to handle sexual harassment cases, and a review of reporting procedures to ensure protection for victims*

Keywords: *Harassment, Sexual, Riau University.*

PENDAHULUAN

latar belakang pelecehan seksual di kampus Indonesia mencerminkan masalah serius yang dipengaruhi oleh berbagai faktor budaya dan struktural. Kampus menjadi lokasi yang rentan karena adanya relasi kuasa yang tidak seimbang antara dosen dan mahasiswa, serta kurangnya pemahaman tentang pelecehan seksual di kalangan mahasiswa sendiri. Banyak mahasiswa masih tidak menyadari bahwa tindakan seperti penggunaan istilah seksis atau komentar merendahkan juga termasuk dalam kategori

pelecehan seksual Hambatan utama dalam penanganan kasus ini adalah relasi kuasa yang kuat dari pelaku, sering kali dosen atau staf yang memiliki otoritas. Hal ini membuat korban ragu untuk melaporkan kejadian tersebut karena takut tidak dipercaya atau karena ancaman terhadap masa depan akademis mereka. Selain itu, institusi pendidikan sering kali lambat merespons laporan pelecehan untuk menjaga nama baik institusi, yang semakin memperburuk situasi korban

Pada tahun 2021, pemerintah Indonesia merespons situasi ini dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30, yang mewajibkan kampus untuk membentuk unit kerja khusus guna menangani kasus pelecehan seksual. Peraturan ini juga mendefinisikan secara jelas berbagai bentuk kekerasan seksual dan mewajibkan pembentukan gugus tugas dengan mayoritas anggota perempuan untuk menangani kasus-kasus ini

Meskipun demikian, implementasi kebijakan ini masih menghadapi tantangan, termasuk resistensi dari kelompok-kelompok konservatif dan kurangnya dukungan dari beberapa institusi pendidikan Upaya komprehensif dan dukungan dari semua pihak sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dari pelecehan seksual.

Pelecehan seksual terhadap mahasiswa merupakan masalah serius yang mencakup berbagai bentuk perilaku yang tidak diinginkan, termasuk komentar yang bersifat seksual, sentuhan yang tidak diinginkan, serta tindakan atau ancaman yang bersifat seksual. Kasus-kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari sisi pelaku, korban, maupun lingkungan sekitar. Berikut adalah beberapa latar belakang yang umum terkait dengan pelecehan seksual terhadap mahasiswa:

- Kesenjangan Kekuasaan: Hubungan antara dosen atau staf dengan mahasiswa sering kali ditandai oleh ketidakseimbangan kekuasaan. Posisi otoritas yang dimiliki dosen dapat disalahgunakan untuk mengeksploitasi mahasiswa secara seksual
- Norma Budaya dan Sosial: Norma budaya dan sosial yang ada di masyarakat sering kali turut mempengaruhi perilaku seksual. Misalnya, budaya patriarki yang mendominasi di beberapa negara dapat memperkuat sikap dan perilaku yang merendahkan atau melecehkan perempuan
- Kurangnya Edukasi Seksual: Minimnya pendidikan seksual yang komprehensif dapat menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai batas-batas pribadi dan consent (persetujuan). Hal ini dapat meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual
- Lingkungan Kampus yang Tidak Mendukung: Kurangnya kebijakan yang tegas dan mekanisme pelaporan yang efektif di kampus dapat membuat korban ragu untuk melaporkan pelecehan yang dialaminya, sehingga memperburuk situasi

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research), pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. dengan pergi ke perpustakaan dan melihat buku, jurnal, dan sumber lain untuk mengumpulkan data. Jenis penelitian ini melibatkan penggunaan informasi dari buku, dokumen, dan bahan tertulis lainnya. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelecehan seksual di lingkungan kampus Universitas Riau merupakan isu yang mempengaruhi kesejahteraan dan prestasi akademik mahasiswa. Pelecehan seksual di kampus telah menjadi isu yang semakin disadari dalam beberapa dekade terakhir,

meskipun sudah lama terjadi. Kesadaran masyarakat terhadap masalah ini meningkat berkat gerakan sosial seperti #MeToo, yang menyoroti skala dan dampak pelecehan di berbagai lingkungan, termasuk di institusi pendidikan. Hubungan hierarkis yang tidak seimbang antara dosen dan mahasiswa sering kali menciptakan kondisi yang memungkinkan pelecehan terjadi, di mana figur otoritas dapat menyalahgunakan posisi mereka untuk mempengaruhi mahasiswa. Budaya kampus dan norma sosial juga berperan dalam mendukung atau meremehkan pelecehan seksual. Di beberapa kampus, perilaku ini dianggap sebagai bagian dari tradisi atau kenakalan mahasiswa, yang dapat membuat korban merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dan enggan melaporkan insiden karena takut akan reaksi negatif. Selain itu, kurangnya edukasi dan kesadaran mengenai apa yang merupakan pelecehan seksual dan bagaimana cara melaporkannya memperburuk situasi, karena banyak yang tidak diberdayakan dengan pengetahuan yang cukup. Kebijakan kampus sering kali ada tetapi tidak diterapkan secara efektif, dengan proses investigasi yang tidak transparan dan penegakan sanksi yang lemah menghalangi pelaporan kasus. Hal ini tidak hanya mempengaruhi korban secara individu, tetapi juga merusak lingkungan akademis secara keseluruhan, menurunkan moral, dan menghambat proses belajar mengajar. Untuk menangani pelecehan seksual di kampus, institusi pendidikan perlu mengembangkan kebijakan yang jelas, menyediakan dukungan memadai bagi korban, dan menciptakan lingkungan yang aman dan menghargai setiap anggotanya. Pelaku kekerasan seksual tidak terbatas oleh gender saja atau hubungan dengan korban. Itu artinya, pelecehan seksual ini dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan kepada siapa pun termasuk diantaranya kepada istri atau suami, pacar, orang tua, saudara kandung, teman, kerabat dekat, hingga pada orang yang tak dikenal. Selain itu, kekerasan seksual ini sendiri dapat terjadi di mana saja, termasuk di rumah, tempat kerja, sekolah, atau kampus. Pelecehan seksual di kampus telah menjadi perhatian yang semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Meski sudah lama terjadi, gerakan sosial seperti #MeToo telah membuka mata masyarakat terhadap skala dan dampaknya. Di lingkungan akademis, ketidakseimbangan kekuasaan antara dosen dan mahasiswa sering kali menciptakan situasi yang rentan terhadap pelecehan. Figur otoritas seperti dosen dapat menyalahgunakan posisi mereka, sementara mahasiswa senior atau anggota organisasi kampus bisa memanfaatkan status mereka untuk melecehkan mahasiswa baru.

Budaya kampus dan norma sosial juga turut berkontribusi dalam masalah ini. Di beberapa kampus, perilaku yang meremehkan pelecehan seksual dianggap bagian dari tradisi atau kenakalan mahasiswa, membuat korban enggan melapor karena takut akan reaksi negatif. Edukasi dan kesadaran mengenai apa yang merupakan pelecehan seksual serta cara melaporkannya sering kali tidak memadai. Selain itu, kebijakan yang ada sering kali tidak diterapkan dengan efektif, menghalangi pelaporan dan penanganan kasus secara transparan dan adil. Hal ini berdampak buruk tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi lingkungan akademis secara keseluruhan, menghambat proses belajar dan menurunkan moral komunitas kampus. Pelecehan seksual di kampus telah menjadi perhatian yang semakin meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Meski sudah lama terjadi, gerakan sosial seperti #MeToo telah membuka mata masyarakat terhadap skala dan dampaknya. Di lingkungan akademis, ketidakseimbangan kekuasaan antara dosen dan mahasiswa sering kali menciptakan situasi yang rentan terhadap pelecehan. Figur otoritas seperti dosen dapat menyalahgunakan posisi mereka, sementara mahasiswa senior atau anggota organisasi kampus bisa memanfaatkan status mereka untuk melecehkan mahasiswa baru. Budaya kampus dan norma sosial juga turut berkontribusi dalam masalah ini. Di beberapa kampus, perilaku yang meremehkan pelecehan seksual dianggap bagian dari

tradisi atau kenakalan mahasiswa, membuat korban enggan melapor karena takut akan reaksi negatif. Edukasi dan kesadaran mengenai apa yang merupakan pelecehan seksual serta cara melaporkannya sering kali tidak memadai. Selain itu, kebijakan yang ada sering kali tidak diterapkan dengan efektif, menghalangi pelaporan dan penanganan kasus secara transparan dan adil. Hal ini berdampak buruk tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi lingkungan akademis secara keseluruhan, menghambat proses belajar dan menurunkan moral komunitas kampus. Beberapa poin penting terkait masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Pelecehan Seksual
 - a. Verbal: Komentar atau lelucon yang bersifat seksual, ajakan yang tidak pantas, dan pelecehan melalui media elektronik seperti pesan teks atau media sosial
 - b. Non-Verbal: Tatapan yang tidak diinginkan, isyarat tubuh yang melecehkan, dan tampilan gambar atau materi pornografi
 - c. Fisik: Sentuhan, ciuman, atau gerakan tubuh yang bersifat seksual tanpa persetujuan
2. Faktor faktor penyebab pelecehan seksual di universitas riau
 - a. Ketidakseimbangan Kekuasaan: Hubungan hierarkis antara dosen dan mahasiswa sering kali menciptakan situasi di mana dosen dapat menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk tujuan pribadi. Mahasiswa mungkin merasa tertekan untuk memenuhi permintaan dosen karena takut akan dampak negatif pada nilai atau karir akademik mereka
 - b. Norma Sosial dan Budaya: Budaya patriarki yang masih kuat dapat mendukung perilaku yang merendahkan perempuan dan memaklumi tindakan pelecehan seksual. Hal ini seringkali diperparah oleh stereotip gender dan norma yang membatasi ekspresi diri korban
 - c. Kurangnya Edukasi Seksual: Edukasi seksual yang tidak memadai membuat banyak mahasiswa tidak memahami konsep consent (persetujuan) dan batas-batas perilaku yang dapat diterima. Ini dapat meningkatkan risiko terjadinya pelecehan
 - d. Lingkungan Kampus yang Tidak Mendukung: Ketidakjelasan kebijakan kampus mengenai pelecehan seksual dan kurangnya mekanisme pelaporan yang efektif membuat banyak kasus tidak dilaporkan. Mahasiswa sering merasa tidak didukung oleh institusi dan takut akan konsekuensi jika melaporkan pelecehan
3. Dampak dampak pelecehan seksual
 - a. Psikologis: Trauma, stres, kecemasan, dan depresi adalah beberapa dampak psikologis yang dialami oleh korban pelecehan seksual
 - b. Akademis: Prestasi akademik korban sering kali menurun akibat dampak psikologis yang mereka alami. Absensi meningkat dan motivasi untuk belajar menurun
 - c. Sosial: Korban mungkin menarik diri dari pergaulan sosial dan mengalami isolasi sosial akibat stigma dan rasa malu yang mereka rasakan
4. Upaya Pencegahan dan Penanganan:
 - a. Pendidikan dan Pelatihan: Universitas perlu menyediakan program pendidikan dan pelatihan tentang pelecehan seksual bagi seluruh mahasiswa, dosen, dan staf. Ini termasuk pemahaman tentang consent, batas-batas pribadi, dan bagaimana melaporkan kasus pelecehan
 - b. Kebijakan yang Jelas dan Tegas: Institusi perlu memiliki kebijakan yang jelas dan tegas tentang pelecehan seksual, termasuk prosedur pelaporan yang mudah diakses dan dijamin kerahasiaannya

- c. Dukungan bagi Korban*: Universitas harus menyediakan layanan dukungan, termasuk konseling dan bantuan hukum, bagi korban pelecehan seksual. Membentuk unit khusus yang bertugas menangani kasus-kasus pelecehan juga bisa menjadi langkah yang efektif
- d. Budaya Kampus yang Inklusif: Mendorong terciptanya budaya kampus yang inklusif dan menghargai setiap individu dapat mengurangi risiko pelecehan seksual. Ini termasuk mempromosikan kesetaraan gender dan menghargai keragaman

KESIMPULAN

Kesimpulannya, pelecehan seksual di Universitas Riau adalah masalah yang memerlukan perhatian serius dan tindakan nyata dari seluruh pihak terkait. Dengan meningkatkan kesadaran, pendidikan, kebijakan yang efektif, dan dukungan bagi korban, diharapkan lingkungan kampus dapat menjadi tempat yang aman dan inklusif bagi seluruh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, R. (2022). Perlindungan Hukum Bagi Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Lex Renaissance*, 7(1), 69-83.
- Baker, M. R., & Vescio, T. K. (2001). "The Development of the Workplace Harassment Inventory." *Violence and Victims*, 16(2), 197-214.
- Blais, M., & Rinfret-Raynor, M. (1991). "The Impact of Sexual Harassment on Psychological Well-Being of Women in the Canadian Forces." *Armed Forces & Society*, 17(2), 183-202.
- Cahill, L. (2001). "Gender and Sexual Harassment in the Academy." *The Chronicle of Higher Education*
- Cahill, L. (2001). "Gender and Sexual Harassment in the Academy." *The Chronicle of Higher Education*.
- Cantalupo, N. C., & Kidder, W. C. (2018). "A Systematic Look at a Serial Problem: Sexual Harassment of Students by University Faculty." *Utah Law Review*, 2018(3), 671-786.
- Easteal, P. (2001). "Less Than Equal: Women and the Australian Legal System." Butterworths.
- Fitzgerald, L. F., Gelfand, M. J., & Drasgow, F. (1995). "Measuring Sexual Harassment: Theoretical and Psychometric Advances." *Basic and Applied Social Psychology*, 17(4), 425-445.
- Hebert, L. C. (2007). "Sexual Harassment and the Hostile Environment." *University of Pennsylvania Law Review*, 135(3), 1-19.
- Kekerasan Seksual di Kampus. (2021). LM Psikologi UGM. Retrieved from lm.psikologi.ugm.ac.id.
- Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan, Paling Tinggi di Universitas. (2022). VOA Indonesia. Retrieved from [VOA Indonesia]
- Komnas Perempuan: Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan, Paling Tinggi di Universitas. (2022). VOA Indonesia. Retrieved from [VOA Indonesia].
- Murnen, S. K., & Kohlman, M. H. (2007). "Athletic Participation, Fraternity Membership, and Sexual Aggression Among College Men: A Meta-Analytic Review." *Sex Roles*, 57(1-2), 145-157.
- Wabah Pelecehan Seksual di Perguruan Tinggi Berlanjut Karena Budaya Impunitas. (2021). Human Rights Watch. Retrieved from [hrw.org](https://www.hrw.org).